



Wahidah¹

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PEMBERIAN OBAT CACING PADA ANAK BALITA (USIA 1-5 TAHUN) DI KELURAHAN KANDAI II

Abstrak

Secara global, sebanyak 260 juta anak pra sekolah dan 654 juta anak usia sekolah (WHO, 2023). Prevalensi cacingan di Indonesia sendiri bervariasi antara 2,5% - 62% dan dapat terjadi pada semua usia di Indonesia berkisar antara 40% - 60%. Merujuk data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 Kementerian Kesehatan, proporsi anak balita yang menderita cacingan sebesar 2,8 persen.. (Kemenkes, 2023). Kecacingan sering kali ditemukan pada anak usia pra sekolah atau 1 – 5 tahun. Kasus kecacingan terbanyak adalah berasal dari Ascariasis lumbricoides dan Enterobius vermicularis atau yang biasa di kenal dengan Enterobiasis (Hasibuan.O.K, 2019). Pendampingan dan pengawasan orang tua menjadi sangat penting agar anak-anak terjaga kesehatannya dan terhindar dari penyakit enterobiasis. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional correlation dengan jumlah sample sebanyak 88 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Responden penelitian ini adalah orangtua yang ada diwilayah Kelurahan Kandai II. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan hasil p value < 0.05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuna orangtua dan oemberian obat cacing pada anak umur 1-5 tahun di Kelurahan Kandai II. Secara garis besar tingkat pengetahuan orangtua berada dalam kategori cukup baik yakni sebanyak 50 orang (56,8%) dan pemberian obat cacing sebagian besar dalam kategori baik 59 responden (67%). Dari hasil penelitian ini diharapkan orangtua dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kecacingan agar dapat melaksanakan pemberian obat cacing secara teratur.

Kata Kunci: Kecacingan, Tingkat Pengetahuan, Orangtua

Abstract

Globally, there are 260 million pre-school children and 654 million school-age children (WHO, 2023). The prevalence of worms in Indonesia varies between 2.5% - 62% and can occur at all ages in Indonesia, ranging from 40% - 60%. Referring to data from the 2021 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) from the Ministry of Health, the proportion of children under five who suffer from worms is 2.8 percent. (Ministry of Health, 2023). Worms are often found in pre-school children or 1 – 5 years old. Most cases of worms come from Ascariasis lumbricoides and Enterobius vermicularis or what is commonly known as Enterobiasis (Hasibuan.O.K, 2019). Parental support and supervision is very important so that children maintain their health and avoid enterobiasis. This research uses a cross sectional correlation approach with a sample size of 88 respondents. The sampling technique was carried out using the simple random sampling method. The respondents of this research were parents in the Kandai II sub-district area. Data collection was carried out using a questionnaire. The research results showed a p value < 0.05, which means there is a significant relationship between the level of parental knowledge and the administration of worm medicine to children aged 1-5 years in Kandai II Village. In general, the level of parental knowledge is in the quite good category, namely 50 people (56.8%) and worm medicine administration is mostly in the good category, 59 respondents (67%). From the results of this research, it is hoped that parents can increase their knowledge about worms so they can administer worm medicine regularly.

Keywords: Worms, Level Of Knowledge, Parents

¹Program D3 Kebidanan , STIKES Yahya Bima
 email: wahidahstikesyahya@gmail.com

PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) lebih 600 juta orang dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths (STH)* (WHO, 2023). WHO (2015) menyatakan lebih dari separuh kesakitan penduduk di negara berkembang disebabkan oleh infestasi parasit cacing. Di negara berkembang tindakan kesehatan masyarakat paling *cost-effective* adalah dengan memberikan pengobatan kecacingan untuk anak usia sekolah (Kemenkes RI, 2017). Faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kejadian kecacingan yaitu seperti kondisi sanitasi lingkungan yang belum memadai, kebersihan diri yang masih buruk, perilaku untuk hidup sehat yang belum membudaya, dan kondisi geografis yang sesuai untuk perkembangbiakan cacing (Hindriantingtyas et al., 2021).

Secara global, sebanyak 260 juta anak pra sekolah dan 654 juta anak usia sekolah (WHO, 2023). Prevalensi cacingan di Indonesia sendiri bervariasi antara 2,5% - 62% dan dapat terjadi pada semua usia di Indonesia berkisar antara 40% - 60%. Merujuk data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 Kementerian Kesehatan, proporsi anak balita yang menderita cacingan sebesar 2,8 persen.. Nusa Tenggara Barat (NTB) melaporkan terdapat 13.1% infeksi cacing usus pada anak usia pra sekolah (Kemenkes, 2023). Kecacingan sering kali ditemukan pada anak usia pra sekolah atau 1 – 5 tahun. Kasus kecacingan terbanyak adalah berasal dari *Ascariasis lumbricoides* dan *Enterobius vermicularis* atau yang biasa di kenal dengan Enterobiasis (Hasibuan.O.K, 2019). Fakta menunjukkan bahwa kasus enterobiasis paling banyak dilaporkan terjadi pada balita dan anak-anak (Mahardani, 2020). Paparan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum dapat diterima dengan baik oleh balita dan anak-anak menjadi salah satu faktornya. Usia balita dan anak memang masa bermain sehingga hal ini dapat dipahami. Kemampuan merawat diri khususnya dalam perilaku hidup sehat juga belum dapat banyak diharapkan dari anak-anak, sehingga pendampingan masih sangat diperlukan (Sumanto et al., 2021)

Enterobiasis memang bukan penyakit yang sangat mematikan, namun dampak jangka panjang akan mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (Astuti.B, Azmi.F, Adnyana.I, 2022). Seorang yang menderita enterobiasis akan kehilangan banyak zat gizi tubuh karena sebagian nutrisi yang ada diambil oleh cacing untuk perkembangannya (Pratiwi and Sofiana, 2019). Sebaliknya pada kasus yang terabaikan dan terjadi secara berkepanjangan, kehilangan zat gizi pada anak akan terjadi secara terus-menerus sehingga menyebabkan anemia. Hal ini tentu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Diyana, 2019).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan NO 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan, salah satu program pengendalian Kecacingan di Indonesia adalah melalui Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) dengan Albendazol dengan sasaran yaitu anak usia 1-12 tahun, yang terdiri dari anak sekolah dasar/MI dan anak balita mengingat dampak yang ditimbulkan akibat cacingan pada pada anak usia dini akan menimbulkan kekurangan gizi yang menetap (persisten malnourish) yang kemudian hari akan menimbulkan dampak pendek menurut umur (stunting). Untuk itu program pengendalian kecacingan perlu diintegrasikan dengan berbagai program yang memiliki sasaran yang sama, antara lain Program Pengendalian Filariasis, Program UKS untuk anak – anak SD/MI, sedang untuk lebih menjangkau anak balita maka integrasi dengan Program Pemberian Vitamin A di Posyandu. Kegiatan Pengendalian cacingan harus diikuti dengan kegiatan penyuluhan tentang hidup bersih dan memperbaiki sanitasi lingkungan di wilayah tersebut. Untuk Target cakupan POPM cacingan adalah minimal 75% dari sasaran (Kementrian Kesehatan, 2020).

Implementasi program pengendalian kecacingan menargetkan pada balita dan anak usia sekolah dasar (SD/MI). Prevalensi kecacingan secara global dapat turun apabila infestasi kecacingan pada balita dan anak usia sekolah dasar dapat terkendali. Pencanaan program obat pencegahan massal filariasis diberikan berupa obat *albendazole* yang dikombinasikan dengan obat *Carbamazine*. Sehingga kabupaten atau kota dengan prevalensi kecacingan > 50% cukup melaksanakan satu kali pemberian obat massal kecacingan dengan tenggat waktu 6 bulan setelah program obat pencegahan massal filariasis (Kemenkes RI, 2017).Pendampingan dan pengawasan orang tua menjadi sangat penting agar anak-anak terjaga kesehatannya dan terhindar dari penyakit enterobiasis. Pemahaman orang tua tentang pencegahan penularan penyakit enterobiasis merupakan hal yang sangat penting sebagai bekal pendampingan anak (Dong, 2020). Pendampingan yang baik tanpa pengetahuan yang

cukup juga akan menyebabkan kurang tepatnya arahan orang tua dalam mengantisipasi penularan penyakit enterobiasis pada anak. Bekal pengetahuan tentang pencegahan enterobiasis yang baik tentu akan menjadi factor yang sangat penting dalam melakukan pendampingan baik dalam hal perilaku hidup sehat anak maupun dalam menjaga sanitasi kamar tidur.

Untuk menanggulangi infeksi kecacingan pada anak diperlukan pendidikan dan pengetahuan orang tua. Orang tua yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang kurang tentang kecacingan seringkali melakukan tindakan yang salah. Tindakan yang salah sering dilakukan oleh orang tua adalah melakukan swamedikasi kepada anaknya yang diduga menderita infeksi kecacingan berdasarkan diagnosanya sendiri tanpa melakukan konsultasi kepada dokter. Selain itu, orang tua juga sering kali mengabaikan pentingnya memberikan obat cacing pada anak serta rutin memeriksakan feses anak mereka. Hal ini seringkali mengakibatkan keterlambatan penanganan pada infeksi kecacingan yang terjadi (Engel & Trianingsih, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari ke 14 desa atau kelurahan, wilayah Kandai II merupakan wilayah dengan capaian pemberian obat cacing paling rendah. Capaian pemberian obat cacing di wilayah Kandai II sebesar 92% dari target 100% yang ditetapkan secara nasional. Dari 7 pembagian wilayah yang ada di Kelurahan Kandai II, Lingkungan Kandai II Timur adalah wilayah yang memiliki jumlah anak usia 1 – 5 tahun paling banyak yaitu 134 anak. Namun persentase capaian pemberian obat cacing di wilayah tersebut hanya 73%. Berdasarkan uraian di atas terlihat pentingnya pengetahuan orangtua mengenai kecacingan untuk mencegah anak usia sekolah terinfeksi dan mengakibatkan anemia. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian obat cacing anak balita (usia 1 – 5 tahun) di wilayah Kelurahan Kandai II. Berdasarkan latar belakang di atas maka didapati rumusan masalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian obat cacing pada anak balita (usia 1 – 5 tahun) di Kelurahan Kandai II?”. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian obat cacing pada anak balita (usia 1 – 5 tahun) di wilayah Kelurahan Kandai II.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan sendiri dipengaruhi beberapa factor yaitu pendidikan, media massa, social budaya, lingkungan, dan pengalaman. Terdapat 3 kategori dalam pengetahuan yakni baik, cukup baik, dan kurang baik. Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. POPM Cacingan adalah pemberian obat yang dilakukan secara serentak pada semua penduduk sasaran di wilayah resiko sebanyak 2x dalam setahun pada wilayah dengan prevalensi tinggi dan 1x dalam setahun untuk daerah dengan prevalensi sedang. POPM cacingan dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan bulan Vitamin A, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita, atau program kesehatan lainnya. Bila sarana dan prasarana laboratorium tidak ada/tidak memadai atau ada sarana laboratorium tapi kondisi geografis menyulitkan pengumpulan sampel tinja sehingga tidak dapat dilakukan pemeriksaan tinja dan angka prevalensi tidak dapat diperoleh, maka daerah tersebut dianggap prevalensinya > 20% sehingga POPM Cacingan dapat segera dilaksanakan. POPM Cacingan ini dapat dilakukan selama 4-6 tahun. Daerah yang melaksanakan POPM Cacingan ini, agar diikuti dengan kegiatan penyuluhan tentang hidup bersih dan memperbaiki sanitasi lingkungan di wilayah tersebut. Disamping itu agar diupayakan meningkatkan SDM dan sarana laboratorium untuk menunjang kemampuan pemeriksaan tinja, dengan harapan suatu saat mampu melaksanakan POPM berdasarkan hasil prevalensinya. Untuk POPM Cacingan, obat cacing yang digunakan adalah Albendazol karena efektif untuk beberapa jenis cacing, praktis dalam penggunaannya (dosis tunggal) dan efek samping relatif kecil, aman dan terjangkau, serta terintegrasi dengan program eliminasi filariasis. Obat Mebendazol dapat juga dipergunakan dalam POPM Cacingan yang memiliki efektifitas yang sama dengan Albendazol. Setelah suatu kabupaten/kota selesai melaksanakan POPM Filariasis, kabupaten/kota tersebut harus melanjutkan POPM Cacingan setahun sekali atau sesuai dengan prevalensinya dengan menggunakan obat Albendazol atau Mebendazol.

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kandai II pada bulan Agustus 2023 dengan jumlah populasi sebanyak 725 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 orang. Data di ambil dengan

menggunakan kuisioner yang diadopsi dari peneliti sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisa non parametric *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tingkat Pengetahuan Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	30.7
Cukup baik	50	56.8
Kurang baik	11	12.5
Total	88	100

Sumber: Data Primer

Dari table 1 dapat diketahui bahwa orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik berjumlah 27 orang (30.7%). Kemudian orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup baik sebanyak 50 orang (56.8%) sedangkan yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang adalah sebanyak 11 orang (12.5%).

Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang untuk melakukan hal baru dalam kehidupan sehari-hari. Selain tingkat pengetahuan, faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain pengalaman. Semakin sedikit pengalaman dari seseorang, maka semakin berkurang juga tingkat pengetahuan yang dimiliki (Dalyono, 2015). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, serta umur. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh 2 faktor diantaranya faktor lingkungan, dan faktor sosial-budaya (Tiara, 2015).

Pengetahuan berhubungan dengan banyaknya informasi yang dimiliki seseorang, entah itu melalui surat kabar, radio, menonton televisi atau mungkin melalui alat komunikasi lainnya, dan bisa jadi melihat dengan nyata atau mendengar sendiri. Hal yang sedemikian rupa dapat diterima melalui panca indera untuk kemudian diterima serta diolah kembali oleh otak dan juga diperoleh dari pengalaman sendiri. Proses pengolahan informasi yaitu menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkan suatu persepsi, memori atau pikiran serta sensasi. Sensasi merupakan proses menangkap stimulasi. Sedangkan persepsi merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga seseorang memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, sensasi dan persepsi dapat berubah menjadi informasi. Sedangkan memori merupakan suatu proses untuk menyimpan informasi yang dianggap penting untuk diingat kembali suatu saat nanti. Dan pikiran merupakan suatu proses untuk mengolah ataupun memanipulasi informasi yang didapat untuk memenuhi kebutuhan atau hanya untuk memberikan respon (Ottay, Ronald., 2019)

Hasil analisis deskriptif pada table 4.1 diatas terlihat bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup baik yakni sebanyak 50 orang (56,8%) dari total responden sebanyak 88 orang. Menurut Notoadmojo (2018), factor yang juga mempengaruhi pengetahuan juga salah satunya adalah pengalaman karena pengalaman disini berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Orangtua dengan pendidikan yang tinggi serta pengalaman yang luas , dan umur yang semakin tua, memberikan pengetahuan yang lebih banyak serta terukur daripada orangtua yang berusia muda serta dari tingkat pendidikan yang rendah.

Pada usia emas, anak perlu diberikan sebanyak mungkin stimulus yang memadai, pola asuh yang tepat, serta pengawasan dan penjagaan yang bagus. Hal ini dikarena kan golden age anak hanya berlangsung 1x dan menjadi kunci dari perkembangan potensi kecerdasan anak di masa selanjutnya. Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi aspek fisiologis, psikologis, dan social. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara aktif membawa anak ikut posyandu untuk memantau perkembangan IMT (Indeks Massa Tubuh) serta memberikan imunisasi. Demikian pentingnya peranan seorang ibu dan anggota keluarga lainnya pada masa ini agar dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelalaian yang bersifat permanen dapat dicegah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Obat Cacing

Pemberian Obat Cacing	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	59	67
Kurang baik	29	33
Total	88	100

Sumber:Data Primer

Dari table 2 dapat diketahui bahwa orang tua yang memberikan obat cacing dengan kategori baik berjumlah 59 orang (67%) dan sebanyak 29 orang (33%) termasuk kedalam kategori kurang baik. Berdasarkan table 4.2, terlihat bahwa sebanyak 56 orangtua (67%) di wilayah Kandai II melakukan pemberian obat cacing dengan kategori baik, yakni memberikan obat cacing kepada anak 2x setahun yaitu di bulan Februari dan Agustus. Pada bulan Februari tercatat terdapat 690 balita umur 1-5 tahun yang mendapat obat cacing diwilayah Kandai II. Hal ini mencakup 100% dari total keseluruhan anak umur 1-5 tahun yang berada di wilayah Kandai II.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kismawati et al., 2022) menunjukkan bahwa pemberian obat cacing Albendazole dapat menurunkan jumlah cacing secara signifikan dalam 3 minggu (p value <0.05). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pemberian obat cacing dapat mencegah anak balita dari kemungkinan terinfeksi cacing dan terhindar dari kekurangan gizi kronis.

Pemberian obat cacing atau sering disebut obat antihelmintik ini sebaiknya diberikan pada jarak waktu di dalam usus. Akan tetapi masih saja ada orang yang memberikan obat cacing lebih dari 6 bulan. Ini mengakibatkan mata rantai dari telur cacing kelompok STH semakin banyak sehingga telur dapat dengan segera menjadi cacing dewasa. Apabila terjadi penyakit infeksi kecacingan tetapi penyakit tersebut tidak ditangani dengan segera, maka akan berdampak tidak baik bagi kesehatan. Seperti penelitian dari Ginting (2009) yang menjelaskan bahwa prevalensi kecacingan pada responden yang makan obat. Pencegahan dan pemberantasan rantai hidup cacing usus dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdefekasi di kakus, menjaga kebersihan diri, serta mandi dan cuci tangan yang teratur, dan jangan lupa cukup persediaan air bersih.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Pemberian Obat Cacing

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	28.408	2	.000
<i>Likelihood Ratio</i>	31.635	2	.000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	22.464	1	.000
<i>N of Valid Cases</i>	88		

Sumber: Data Primer

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 88 orang tua yang memiliki anak berusia 1-5 tahun di wilayah Kandai II. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan pemberian obat cacing (p value <0,05). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Lubis et al., (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik cenderung acuh dalam pemberian obat pencegahan kecacingan. Hal ini menyebabkan anak-anaknya terinfeksi STH. Ukuran resiko pada penelitian ini adalah relative risk didapat hasil 1,96 yang artinya anak-anak yang memiliki ibu dengan pengetahuan dalma kategori tidak baik memiliki peluang untuk terinfeksi cacing 1,96 kali lebih besar daripada anak dengan ibu yang dibekali dengan pengetahuan yang bagus.

Pengetahuan orang tua merupakan factor resiko dominan terjadinya peyakit pada anak. Anak yang memiliki orang tua dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko lebih besar menderita penyakit. Orang tua merupakan peran penting dalam menjaga kesehatan anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2023) yang mengatakan bahwa peran orang orangtua sangat diperlukan untuk membimbing, memberikan pengertian, mengawasi, dan menyediakan fasilitas untuk anak guna mencapai derajat kesehatan yang baik.

Pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua menjadi landasan terbentuknya kesadaran akan pentingnya pemberian obat cacung. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Notoadmojo (2018) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasarkan pada pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan bertahan lama. Pengetahuan yang kurang menjadikan orangtua tidak mengetahui manfaat memberikan obat kecacingan yang telah disediakan di posyandu maupun fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Hasil yang sama didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yurika et al., (2020) pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai penggunaan obat cacung masih rendah. Jika sudah terinfeksi, penanggulangan cacung beserta telurnya dimulai dari membunuh cacung dengan pemberian obat untuk menekan terjadinya infeksi, sehingga dapat memperbaiki derajat kesehatan penderita. Selain itu, perlu upaya pencegahan dengan menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan secara konsisten, karena pemberian obat-obatan hanya bersifat mengobati tetapi tidak memutuskan rantai penularan infeksi cacung (Yurika et al., 2020).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seorang individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan yang dimaksud meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan merupakan bagian dari perilaku yang tidak bisa diamati secara langsung oleh orang lain karena masih terjadi didalam diri manusia itu sendiri (*covert behavior*). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan tau tentang tindakan yang harus dilakukannya dalam hal ini tindakan untuk mencegah penyakit kecacingan. Sedangkan sebaliknya, ketika tingkat pengetahuan rendah, maka seseorang akan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan berbagai hal terkait permasalahan kesehatan karena ketidaktahuannya itu (Notoadmojo, 2014). Pendidikan ibu juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecacingan. Kesadaran orang tua yang berpendidikan tinggi dalam penerapan hidup bersih dan sehat berimplikasi positif sehingga anak akan mendapatkan pendidikan kesehatan lebih baik daripada anak dengan orang tua berpendidikan rendah. Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan, Pendidikan tinggi pada seseorang mempengaruhi seseorang dalam menerima suatu informasi sehingga memiliki wawasan dan pemahaman yang luas mengenai suatu penyakit (Rahmayanti, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan orangtua dengan pemberian obat cacung pada anak usia 1-5 tahun di Kelurahan Kandai II dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar orangtua memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup baik yaitu sebanyak 50 responden (56,8%).
2. Sebagian besar pemberian obat cacung pada anak usia 1-5 tahun di wilayah Kelurahan Kandai II dalam kategori baik yaitu sebanyak 59 responden (67%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan pemberian obat cacung pada anak usia 1- 5 tahun di wilayah kelurahan Kandai II.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Keperawatan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan penerapan teori untuk meningkatkan capaian pemberian obat cacung.
2. Bagi Orangtua
Diharapkan orang untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kecacingan. Hal ini guna memaksimalkan pemeliharaan kesehatan anak.s
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang berbeda, memperluas cakupan wilayah, dan meneliti variable yang terkait dengan kecacingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada keluarga, orang tua, serta suami dan anak saya tercinta yang telah mendoakan dan memberikan dukungan penuh selama perjuangan menempuh pendidikan. Terimakasih juga kepada Dosen Pembimbing Ibu Wahidah, S.Pd., SKM., M.Kes, Penguji Pertama

Ns. Sri Yuliana, S.Kep., M.Sc., Penguji Kedua Ayatullah, M.Kes, saya ucapkan terimakasih yang sebsar-besarnya, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya serta memberikan bimbingan dan pelajaran agar saya menjadi lebih baik dalam penulisan skripsi saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti,B, Azmi,F, Adnyana.I, B. . (2022). Hubungan Infeksi Kecacingan Dengan Kejadian Anemia Pada Balita Di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB.
- Bagaskara. (2018). Hubungan Infeksi Cacing Usus dan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 96 dan 97 Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang. Universitas Muhammadiyah Palembang, 1–58, 58.
- Diyana, F. Q. (2019). Program studi kedokteran fakultas kedokteran universitas muhammadiyah purwokerto 2018. Universitas Muhammadiyah Palembang, 1–58, 58.
- Dong, Z. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar. Экономика Региона, Kolisch 1996, 49–56.
- Engel, & Trianingsih. (2019). Konsep Anak Sekolah Dasar. Trianingsih.
- Hasibuan.O.K. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Secara Berkala di Lingkungan II, IV, dan VI Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal. Farmasi, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Henny Syapitri, Amila, & juneris Aritonang. (2021). Metodologi penelitian Kesehatan. www.aahlmediapress.com
- Hindrianingtyas, R. M., Afrista, F. A. C., Sahardjo, A. A., Rifqi, Adityansah, Sulyana, Utami, A. T., Sani, R. P., Rodiah, S. A., Fitriana, N., & Fifendy, M. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Kasus Cacingan pada Balita Usia 0-60 Bulan. Prosiding Seminar Nasional Biologi, 1, 624–635.
- Kemendes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemendes, 1–7.
- Kemendrihan Kesehatan. (2020). Rencana aksi kegiatan (rak) 2020 -2024. 2020–2024.
- Kismawati, Andhyka, I., & Pisiawati, G. A. W. A. (2022). Perbedaan Efektifitas Albendazole dan Pyrantel dalam Menanggulangi Enfeksi Cacing (Ascaris Lumbricoides) pada Anak Usia 7-9 Tahun di SDN 3 Taman Sari - Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2013. Jikf, 2(1), 1–3.
- Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penyakit Kecacingan Pada Balita. 17(1), 39–45.
- Mahardani. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dan pemberian Obat Cacing. 8–29. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/4418/2/BAB II.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/4418/2/BAB%20II.pdf)
- Polignano, M. V. (2019). Filsafat & Pengetahuan. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9).
- Rachman, T. (2018). Filsafa Ilmu Pengetahuan. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.
- Retno, A. (2020). Kecacingan. Pspk.Fkunissula.Ac.Id/, II.
- Rozanah. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak di Desa Sidaharja Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Frontiers in Neuroscience, 14(1), 1–13.
- Sumanto, D., Alfizena, M. S., & Kristini, T. D. (2021). Enterobiasis: Infeksi Kecacingan Penting pada Balita. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47560>
- Yurika, E., A. S., A. P., Fauziah, N., Z.C, A., Farhan N, N., Natasia L, I., Ayu M., D., Eldytananda, D., Ervianoer M, F., Dewi A, A., Darajatul F, R., & Nugraheni, G. (2020). Profil Pengetahuan Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan Dan Program Deworming Serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan Pada Anak. Jurnal Farmasi Komunitas, 6(2), 52. <https://doi.org/10.20473/jfk.v6i2.21848>